

Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Mahasiswa di Media Sosial serta Perannya terhadap Pembentukan Identitas Bahasa Generasi Muda

Grace Angel Sirait¹, Yesna Enika Br Lingga², Trides Mayora Hutasoit³, Baherianta Tarigan⁴, Yuliana Sari⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Grace Angel Sirait

angelsiraitgrace@gmail.com

Abstrak

Fenomena alih kode dan campur kode menjadi bagian tidak terpisahkan dari praktik komunikasi masyarakat multilingual, khususnya pada kalangan mahasiswa. Media sosial sebagai ruang komunikasi digital turut memfasilitasi munculnya variasi bahasa yang lebih fleksibel dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa di media sosial, serta mengkaji perannya terhadap proses pembentukan identitas bahasa generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi percakapan pada platform media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Data dianalisis menggunakan teori sociolinguistik terkait kategori alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk memperjelas pesan dan membangun keakraban, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri dan identitas sosial mahasiswa dalam lingkungan digital. Simpulan penelitian mengindikasikan bahwa praktik alih kode dan campur kode pada media sosial berperan signifikan dalam membentuk identitas bahasa generasi muda yang modern, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan sosial budaya.

Kata kunci: alih kode, campur kode, media sosial, identitas bahasa, mahasiswa

Pendahuluan

Media sosial kini telah menjadi pusat interaksi sosial bagi generasi muda, khususnya mahasiswa. Aktivitas komunikasi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini berpindah ke ruang virtual, menjadikan media sosial sebagai arena yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pola pikir, gaya hidup, hingga cara berbahasa. Fenomena yang kian menonjol adalah meningkatnya praktik **alih kode** dan **campur kode** dalam percakapan digital. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu konteks komunikasi tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi telah menjadi bagian dari gaya komunikasi yang dianggap wajar dan bahkan trendi. Hal ini tampak jelas pada berbagai konten digital seperti caption Instagram, komentar TikTok, percakapan WhatsApp, hingga thread diskusi di Twitter.

Mahasiswa masa kini tidak ragu menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia, atau mencampurkannya dengan bahasa daerah. Ungkapan seperti *"Aku lagi healing nih bestie, literally capek banget,"* atau *"Sumpah guys, vibes-nya enak kali, serasa di Bali padahal cuma di café depan kampus,"* menunjukkan bahwa percampuran bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk

menunjukkan identitas modern, kedekatan emosional, dan keterlibatan dalam budaya digital global. Fenomena ini memperlihatkan bahwa alih kode dan campur kode telah berkembang menjadi strategi komunikasi yang memiliki nilai sosial tertentu.

Isu yang muncul kemudian adalah bahwa fenomena ini memicu perdebatan di kalangan akademik dan masyarakat umum. Di satu sisi, penggunaan campuran bahasa dianggap sebagai bentuk kekayaan linguistik yang mencerminkan kemampuan adaptasi dan keterbukaan budaya generasi muda. Namun di sisi lain, praktik ini dikritik sebagai penyebab melemahnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta dianggap sebagai kecenderungan untuk bergaya atau mengikuti tren semata. Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode tidak sekadar persoalan linguistik, tetapi berkaitan erat dengan identitas sosial, ideologi bahasa, dan konstruksi citra diri di ruang publik digital.

Fenomena ini semakin penting dikaji karena terjadi pada kelompok mahasiswa—kelompok intelektual yang memiliki peran strategis dalam perkembangan bahasa di masa depan. Media sosial telah menjadi tempat di mana identitas bahasa dibentuk, dikonstruksikan, dan ditampilkan. Pilihan bahasa bukan hanya keputusan komunikatif, tetapi juga representasi dari siapa mereka, kelompok sosial mana yang ingin mereka tunjukkan, serta nilai budaya apa yang ingin mereka sampaikan. Dengan demikian, fenomena alih kode dan campur kode dapat dipahami sebagai bagian dari strategi identitas yang sangat relevan dalam konteks sosiolinguistik modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa di media sosial serta perannya dalam pembentukan identitas bahasa generasi muda. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika bahasa di era digital, dan menjadi kontribusi berharga dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara gaya berbahasa dan pembentukan identitas sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian deskriptif**, yang bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam komunikasi mahasiswa di media sosial, serta menganalisis perannya terhadap pembentukan identitas bahasa generasi muda. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, konteks interaksi, dan alasan sosial yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa, yang secara metodologis lebih tepat dijelaskan melalui analisis kualitatif dibandingkan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena secara mendalam melalui interpretasi data linguistik yang muncul di ruang digital, bukan sebatas melalui angka dan statistik.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai program studi yang secara intens menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti frekuensi penggunaan media sosial dan keterlibatan mereka dalam percakapan digital yang menunjukkan fenomena alih kode dan campur kode. Sumber data penelitian berupa dokumentasi digital yang terdiri atas unggahan, komentar, caption, dan rekaman percakapan mahasiswa pada platform Instagram, WhatsApp, TikTok, dan Twitter yang memuat praktik alih kode dan campur kode dalam konteks komunikasi informal. Selain itu, penelitian juga memperoleh data melalui wawancara semi-terstruktur dengan beberapa mahasiswa untuk menggali alasan, motivasi, dan persepsi mereka mengenai

penggunaan variasi kode bahasa dalam interaksi daring. Data observasi nonpartisipan juga digunakan untuk mencermati pola komunikasi linguistik tanpa keterlibatan langsung dari peneliti dalam percakapan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi nonpartisipan, dan wawancara, yang memungkinkan data diperoleh secara holistik dan berlapis. Dokumentasi membantu peneliti mengumpulkan bukti nyata berupa tangkapan layar dan rekaman percakapan yang dianalisis secara linguistik. Observasi nonpartisipan memberikan gambaran autentik tentang cara mahasiswa berkomunikasi dalam situasi natural tanpa intervensi peneliti. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperkuat data melalui penjelasan langsung dari pelaku bahasa mengenai alasan penggunaan campuran kode sebagai strategi komunikasi dan representasi identitas sosial. Peneliti kemudian melakukan transkripsi, pengkodean, dan pemilahan data untuk menentukan bentuk, jenis, dan fungsi alih kode dan campur kode yang ditemukan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengklasifikasikan data sesuai kategori linguistik berdasarkan teori sociolinguistik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk paparan naratif serta tabel kategorisasi untuk menunjukkan pola dan kecenderungan penggunaan bahasa. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan melalui analisis interpretatif guna menemukan hubungan antara temuan empiris dengan konsep identitas bahasa dalam konteks media sosial. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil dokumentasi dengan data observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dokumentasi percakapan media sosial dan wawancara dengan mahasiswa, ditemukan bahwa alih kode dan campur kode merupakan praktik kebahasaan yang dominan dalam komunikasi digital mahasiswa. Fenomena ini muncul secara konsisten pada platform Instagram, WhatsApp, TikTok, dan Twitter, baik dalam bentuk unggahan publik maupun percakapan informal antarmahasiswa. Campur kode lebih sering muncul pada tingkat leksikal dan frasa, sedangkan alih kode cenderung terjadi antar klausa atau antar kalimat.

Secara umum, campur kode yang ditemukan didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan konsep insertion yang dikemukakan Muysken (2000), di mana unsur bahasa kedua digunakan untuk mengisi kebutuhan leksikal tertentu. Penggunaan istilah bahasa Inggris dianggap lebih ringkas, familiar, dan representatif, khususnya dalam konteks akademik dan budaya digital.

Data Alih Kode dan Campur Kode Mahasiswa di Media Sosial

No	Platform	Data Tuturan	Keterangan
1	WhatsApp	"Besok kita meeting jam 10 ya, deadline udah dekat."	Campur kode leksikal bahasa Inggris (meeting, deadline)

2	Instagram	"Capek banget hari ini. Hard work always pays off."	Alih kode antar kalimat
3	TikTok	"Ini cafe vibes-nya enak banget, worth it sih."	Campur kode untuk ekspresi evaluatif
4	Twitter	"Lagi overthinking tapi yaudah, life goes on."	Campur kode untuk ekspresi emosional

Tabel tersebut menunjukkan bahwa campur kode paling banyak terjadi dalam konteks informal dan ekspresif. Menurut Holmes (2013), penggunaan bahasa campuran dalam situasi santai berfungsi untuk membangun kedekatan sosial serta memperkuat nuansa emosional tuturan.

Hasil wawancara mengungkap bahwa mahasiswa secara sadar menggunakan alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi. Sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa Inggris membuat pesan terdengar lebih relevan dengan budaya generasi muda dan lebih sesuai dengan karakter media sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Bucholtz dan Hall (2005) bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam pembentukan dan representasi identitas sosial.

Selain itu, alih kode juga berfungsi sebagai penanda solidaritas dan keanggotaan kelompok. Mahasiswa merasa lebih diterima dalam komunitas digital ketika menggunakan gaya bahasa yang serupa dengan kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gumperz (1982) yang menegaskan bahwa alih kode berperan sebagai penanda konteks sosial dalam interaksi.

Media sosial turut berperan dalam menormalisasi penggunaan campur kode. Ruang digital memungkinkan mahasiswa menggunakan bahasa secara lebih fleksibel tanpa terikat pada kaidah formal. Androutsopoulos (2015) menyatakan bahwa media digital mendorong munculnya norma kebahasaan baru yang lebih dinamis dan eksperimental. Dengan demikian, alih kode dan campur kode dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap perkembangan budaya komunikasi digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas bahasa generasi muda yang modern, kreatif, dan adaptif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode merupakan praktik kebahasaan yang sangat dominan dalam komunikasi mahasiswa di media sosial. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan bukan lagi dianggap sebagai penyimpangan atau bentuk ketidakmampuan berbahasa, tetapi justru mencerminkan perkembangan kompetensi linguistik generasi muda yang hidup dalam lingkungan sosial dan budaya yang multibahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan alih kode dan campur kode bukan hanya sebagai sarana penyampaian pesan, melainkan juga sebagai strategi untuk membangun citra diri, mengekspresikan identitas sosial, serta menunjukkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Praktik ini juga mendorong terbentuknya identitas baru, yaitu identitas bilingual digital, di mana

bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol modernitas, prestise, dan kedekatan sosial.

Selain itu, alih kode dan campur kode di media sosial terbukti memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas dan hubungan interpersonal antar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli seperti Gumperz, Holmes, dan Fishman yang menekankan bahwa pilihan bahasa merupakan tindakan sosial yang sangat dipengaruhi oleh konteks, tujuan komunikasi, dan hubungan antarpener. Media sosial menjadi ruang budaya baru bagi generasi muda untuk mengonstruksi dan menegosiasikan identitasnya melalui kreativitas linguistik yang fleksibel dan adaptif. Dengan demikian, alih kode dan campur kode tidak hanya menunjukkan kemampuan mahasiswa menguasai lebih dari satu bahasa, tetapi juga mencerminkan perubahan pola komunikasi dan dinamika sociolinguistik dalam masyarakat modern yang semakin terbuka dan global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode di media sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas bahasa generasi muda, dan fenomena ini merupakan cerminan perubahan sosial yang terus berkembang di tengah arus globalisasi digital. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode layak dipandang sebagai praktik positif yang memiliki nilai linguistik dan budaya, bukan sebagai bentuk degradasi bahasa, melainkan sebagai bagian dari evolusi berbahasa yang semakin inklusif, kreatif, dan dinamis. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk memperluas fokus pada analisis kuantitatif serta perbandingan antarplatform agar fenomena ini dapat dipahami secara lebih komprehensif dalam konteks perkembangan sociolinguistik masa depan.

Referensi

- Androutsopoulos, Jannis. (2015). *Networked Multilingualism: Some Language Practices on Social Media*. International Journal of Bilingualism.
- Bucholtz, Mary & Hall, Kira. (2005). *Identity and Interaction: A Sociocultural Linguistic Approach*. Discourse Studies.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. *Readings in the Sociology of Language*. Mouton: The Hague.
- Gumperz, John J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman. Muysken, Mustain, Kun. "Switching and Mixing Codes." *Jurnal Linguistik Terapan*, Vol. 1, No. 1, 2011.
- Muysken, Pieter. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pieter. *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2023). Variasi alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat multilingual di Kabupaten Pangkep (Kajian sociolinguistik). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 45–58.
- Setiaji, Aria Bayu & Mursalin, Enggal. "Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Multilingual di Kabupaten Pangkep (Kajian Sociolinguistik)". *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2023.
- Suwito. (2011). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.